

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memperoleh kemerdekaannya tanpa pemberian dari penjajah atau melalui proses perdamaian yang sederhana. Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil perjuangan yang panjang. Sejak 17 Agustus 1945, atas nama bangsa Indonesia, Soekarno-Hatta memproklamasikan kemerdekaannya. Secara teoritis, proklamasi yang dibacakan oleh Soekarno-Hatta tersebut menjadi awal dari revolusi di Indonesia yang berlangsung dari tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan 27 Desember 1949. Revolusi ini menjadi suatu persepsi tersendiri bagi Indonesia, karena dari revolusi tersebut tercapainya kemerdekaan.<sup>1</sup>

Bahkan setelah bangsa Indonesia merdeka, bangsa Indonesia harus berjuang keras mempertahankan kemerdekaannya selama 5 tahun lamanya (1945-1949). Pada masa ini, pengorbanan bangsa Indonesia sangat besar, mengorbankan harta, keluarga dan nyawanya. Hal ini disebabkan akibat serangan militer yang dilakukan oleh penjajah. Meski begitu, bangsa Indonesia merasa berdaulat atas Indonesia dengan segenap darahnya dalam memperjuangkan persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, Belanda tetap berencana untuk menguasai Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terj. Satrio Wahono, Bakar Bilfagih, dkk., (Jakarta: Serambi, 2008), Cet. III, hlm. 428.

<sup>2</sup> Peter Kasenda, *Bung Karno: Panglima Revolusi*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), hlm. 170.

Armada Inggris pertama kali mendarat di Tanjung Priok membawa wakil panglima *South East Asia Command*/ Komando Asia Tenggara (SEAC) di bawah Laksamana Muda W.R. Patterson, pada 15 September 1945. Keterlibatan Inggris di Indonesia atas kesepakatan antara pemerintah Inggris dan Belanda yang menetapkan kerjasama dengan *Civil Affairs Agreement* (CAA).<sup>3</sup>

Tentara Inggris membuka jalan bagi Belanda untuk menjajah kembali Indonesia, dengan ditandatanganinya perjanjian yang berlangsung di *Cheuqers*, Inggris, pada tanggal 24 Agustus 1945, yang telah disepakati.<sup>4</sup> Selain itu Ahmad Mansur Suryanegara juga menjelaskan bahwa pendaratan Sekutu tidak hanya di Tanjung Priok saja tetapi mengikutsertakan 3 divisi tentara Sekutu di bawah komando *South East Asia Command* (SEAC) yang diberi nama *Alied Forces Neterland East Indies* (AFNEI). Di bawah komando Letnan Jenderal Sir Philips Christison yang mendaratkan komplotan lain seperti di Jawa Barat di bawah pimpinan Mayor Jenderal D. C. Hawthorn. Mayor Jenderal E. C. Mansergh yang ditempatkan di Jawa Timur dan Sumatera di bawah pimpinan Mayor Jenderal H. M. Chambers.<sup>5</sup>

Pasukan Sekutu, baik yang mendarat di Jakarta, Palembang, maupun Medan ternyata diboncengi oleh *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA). Situasi ini juga menyebabkan pasukan Sekutu menyimpang dari tugas awalnya untuk pengamanan pertahanan. Justru sebaliknya, memuluskan jalan kembali

---

<sup>3</sup> Her Suganda, *Rengasdengklok: Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 107.

<sup>4</sup> Her Suganda, *Rengasdengklok: Revolusi dan Peristiwa...*, hlm. 107.

<sup>5</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung: Salamdani Pustaka Semesta, 2010), hlm. 177.

penjajahan, apalagi anggota KNIL yang menjadi tawanan, kemudian dibebaskan dari tahanan Jepang dan dipersenjatai pula oleh NICA. Di Jakarta, Bekasi, Bandung dan kota-kota lainnya telah terjadi kontak dan provokasi bersenjata.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pertempuran sporadis antara rakyat Indonesia dengan Sekutu NICA di berbagai daerah tidak dapat dihindari.

Seperti pertempuran yang terjadi di berbagai daerah, Surabaya, Nugroho Norosusanto menggambarkannya sebagai pertempuran terbesar yang dialami Indonesia oleh Inggris selaku tentara Sekutu. Kemudian ada pula peristiwa Ambarawa di Semarang, Bandung terkenal dengan peristiwa Bandung Lautan Api, dan Perang Griliya yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Bangsa Indonesia yang baru saja menyatakan kemerdekaannya, harus dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan di atas, hal yang menggambarkan masuknya kembali Sekutu dan NICA ke Indonesia.<sup>7</sup>

Inilah revolusi fisik yang dimaksud dengan segala dinamika yang ada di dalamnya, di mana bangsa Indonesia harus memilih antara merdeka sepenuhnya atau terus terbelenggu penjajah. Oleh karena itu, kelanjutan perang kemerdekaan di masa awal revolusi melahirkan pertempuran atau peristiwa di banyak wilayah Indonesia termasuk di wilayah Bekasi, Jawa Barat.

Kekecewaan masyarakat terhadap janji-janji kemerdekaan yang telah dijanjikan namun tidak terealisasikan menjadi sebuah realitas sosial dan politik

---

<sup>6</sup> Jaelani Husni, "Subang Masa Revolusi Fisik: Pertempuran Ciseupan Tahun 1949", *Tesis*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung Pasca Sarjana Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Bandung, 2019), hlm. 3.

<sup>7</sup> Akhmad Iqbal, *Perang-perang yang Berpengaruh di Dunia*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit, 2010), hlm. 140.

yang menimbulkan ketidakpuasan bagi masyarakat.<sup>8</sup> Dari kekecewaan tersebut, menjadi radikalisisasi yang cenderung mengarah pada anarki anti-asing, anti-feodal. Sementara, dinamika yang berkecampuk saat itu hampir tidak bisa dikendalikan oleh pemerintahan yang notabene terbilang baru berkuasa pada saat itu. Oleh karena itu, munculnya huru-hara dan pergolakan di berbagai daerah tidak dapat dihindari pada fase awal revolusi.<sup>9</sup>

Revolusi Indonesia tidak hanya menghadirkan konflik politik saja, namun menghasilkan pula konflik sosial. Di mana terjadinya pergolakan sosial yang melambangkan gaya revolusi di Indonesia dengan permasalahan sosial di dalamnya. Munculnya kelompok-kelompok sosial yang menentang pemerintah sering kali melakukan kejahatan, menjadi sebuah ciri dari munculnya revolusi sosial yang terjadi di Indonesia.<sup>10</sup>

Namun dalam konteks penulisan sejarah revolusi Indonesia, pergolakan terjadi di daerah dan berperan sebagai pengiring tema yang berpengaruh dalam kancan penulisan sejarah yang bersifat nasional. Kebanyakan pada umumnya, penulisan sejarah revolusi Indonesia hanya difokuskan pada berbagai peristiwa di tingkat nasional.

Alasan mengapa sejarah dalam perspektif lokal atau ke daerahan banyak diabaikan. *Pertama*, untuk menjelaskan sejarah Indonesia yang kompleks, orang

---

<sup>8</sup> Iim Imadudin, "Revolusi dalam Revolusi: Tentara, Laskar, dan Jago di Wilayah Karawang 1945-1947", *Jurnal Patanjala* Vol. 10. 1 Maret, (Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, 2008), hlm. 35.

<sup>9</sup> Julianto Ibrahim, *Bandit dan Pejuang di Persimpangan Bengawan: Kriminalisasi dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta 1945-1950*, (Yogyakarta: Bina Citra Pustaka, 2010), hlm. 4-5.

<sup>10</sup> Julianto Ibrahim, *Bandit dan Pejuang di Persimpangan Bengawan...*, hlm. 5 dan 16.

lebih memilih perspektif nasional. *Kedua*, peristiwa di tingkat daerah memiliki kelangkaan informasi mengenai berbagai sumber dan data. *Ketiga*, ketidakjelasan gagasan tentang peristiwa di daerah dalam kancah sejarah nasional.<sup>11</sup>

Secara singkat, Insiden Tambun yang terjadi antara TRI dengan LRJR di Bekasi tahun 1947 menyebabkan terjadinya bentrokan, hal tersebut karena adanya perbedaan ideologis bagaimana kemerdekaan harus dimenangkan. Pihak LRJR yang kontra terhadap pemerintah, kemudian memandang TRI sebagai tentara bayaran, tentara yang semangatnya terlalu dekat dengan Tentara Kolonial dan Jepang.<sup>12</sup>

Tak hanya itu saja peran pemerintah dalam mengeluarkan keputusan menghasilkan respon pro dan kontra di kalangan masyarakat, badan-badan dan laskar-laskar salah satunya LRJR semakin tidak setuju atas penandatanganan Naskah Perjanjian Linggarjati yang resmi ditandatangani pada tanggal 25 Maret 1947 oleh anggota delegasi Indonesia dengan Belanda di Kantor Djenderal Djakarta.<sup>13</sup>

Hal itu membuat masyarakat khususnya LRJR tidak setuju, karena dengan menandatangani Naskah Perjanjian Linggarjati akan merugikan pihak Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menarik untuk dikaji karena menggambarkan pergolakan yang terjadi di Tambun antara TRI yang berhasil

---

<sup>11</sup> Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni*, Terj. Hasan Basari, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), hlm. 1.

<sup>12</sup> Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta...*, hlm. 61.

<sup>13</sup> *Antara*, Dalam Negeri 26 Maret 1947, "Naskah Linggarjati Ditanda Tangan", hlm. 1; *Merdeka: Soeara Rakjat Repoeblik Indonesia*, Rebo 26 Maret 1947, "Sa'at Jang Mengandoeng Sedjarah: Linggarjati Ditanda-tangani", hlm. 1.

merebut kembali Stasiun Tambun yang secara otomatis Gedung Juang Tambun pun berhasil dikuasai. Karena lokasinya yang berdekatan, sehingga jika salah satunya dikuasai maka yang lainnya pun dikuasai, dan LRJR yang berhasil ditangani.

Oleh karena itu, dengan mengkaji Insiden Tambun ini diharapkan dapat memberikan kelengkapan informasi mengenai “sejarah daerah”, hal yang pada masa lampau sangat menyulitkan siapa pun untuk memperhitungkan peran daerah dalam skala nasional. Setidaknya bisa memberikan catatan sejarah bagi mahasiswa sejarah yang berasal dari Bekasi, bahwa di Bekasi kaya akan sejarah perjuangan pada masa revolusi fisik. Pada masa revolusi fisik (1945-1949), Tambun banyak memainkan perannya. Selain itu, alasan penulis tertarik dengan penelitian ini adalah karena di kalangan masyarakat Bekasi banyak yang tidak mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah di wilayahnya. Sedangkan pengambilan tahun 1947, karena pada tahun tersebut terjadinya peristiwa Insiden Tambun antara TRI dengan LRJR. Tak hanya itu saja, pada tahun 1947 terjadinya revolusi fisik di Indonesia, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi tubuh TRI dalam melawan Sekutu dan Belanda.

Untuk itu, dengan segala daya upaya, penulis akan mengangkat penelitian sejarah ini dengan judul **“INSIDEN TAMBUN: TENTARA REPUBLIK INDONESIA (TRI) VERSUS LASKAR RAKYAT JAKARTA RAYA (LRJR) DI BEKASI TAHUN 1947”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, terdapat pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan jawaban mengenai Insiden Tambun antara TRI dengan LRJR di Bekasi tahun 1947, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya Insiden Tambun di Bekasi Tahun 1947?
2. Bagaimana kronologi terjadinya Insiden Tambun di Bekasi Tahun 1947?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sejarah ini adalah untuk menemukan jawaban atas segala permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa di Tambun, antara lain:

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya Insiden Tambun di Bekasi 1947.
2. Untuk menjelaskan kronologi terjadinya Insiden Tambun di Bekasi 1947.

## **D. Kajian Pustaka**

Insiden Tambun yang terjadi di Kabupaten Bekasi diyakini belum banyak diteliti. Hal ini karena ketika penulis berbicara dengan kepala arsip daerah Kabupaten Bekasi, mengenai tulisan ilmiah tentang sejarah tersebut belum ada sebagai arsip pegangan bagi daerah.

Lebih lanjut, tidak dapat dipungkiri bahwa Insiden Tambun di Bekasi tidak sama dengan peristiwa berskala besar pada umumnya yang kaya akan data baik verbal, visual maupun peninggalan benda/artefak. Karena peristiwa yang terjadi di Tambun berskala kecil dalam artian hanya mencakup wilayah Bekasi saja tepatnya di Tambun.

Untuk itu, pertama-tama penulis akan menguraikan revolusi yang terjadi di berbagai daerah, seperti revolusi Rawa Gede di wilayah Karawang, revolusi Peristiwa Tiga Daerah.

Peristiwa Tiga Daerah karya Anton Lukas bukanlah pertempuran antar tentara, melainkan protes sosial yang dilakukan oleh petani yang berujung pada konflik perlawanan petani terhadap Tentara Belanda terkait dengan tiga daerah seperti Brebes, Tegal, dan Pemalang yang pada saat itu merupakan bagian dari Keresidenan Pekalongan.<sup>14</sup>

Kemudian disertasi karya Guru Besar Sejarah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu Prof. Dr. H. Sulasman memberikan karya sejarah yang penting bagi penulisan sejarah lokal. Karya tersebut berjudul “Perjuangan Rakyat Sukabumi Melawan Sekutu pada Masa Revolusi 1945-1946”. Menggambarkan perjuangan para ulama, rakyat atau warga sipil, dan tentara untuk menghentikan agresi Militer I Belanda dengan menggerakkan semangat agama *Jihad fi Sabililla*. Pertempuran ini terjadi ketika ulama berperan aktif dalam memobilisasi pergerakan massa, mengefektifkan gerakan yang terkoordinir dan kerjasama dengan TKR untuk menghasilkan kekuatan revolusioner yang luar biasa.<sup>15</sup>

Seperti pada abstrak penelitian tersebut, bahwa puncak revolusi di Sukabumi adalah pertempuran Bojongkokosan yang mengakibatkan daerah Cibadak dibombardir oleh Sekutu. Awalnya disebabkan oleh pertempuran

---

<sup>14</sup> Lihat Anton E. Lukas, *Peristiwa Tiga Daerah*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989).

<sup>15</sup> Lihat Sulasman, “Perjuangan Rakyat Sukabumi Melawan Sekutu Pada Masa Revolusi 1945-1946”, *Jurnal Patanjala* Vol. 4, No. 2, 2012, (Bandung: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

melawan Sekutu yang terjadi di sepanjang jalan Cigombong-Ciranjang. Dapat disimpulkan bahwa diplomasi dan bertempur menjadi corak revolusi Indonesia, yang memberikan gambaran mengenai perjuangan yang dilakukan pihak Republik dalam menghadapi Sekutu.

Kemudian ada pula “Revolusi Rawa Gede” buku karya Her Suganda tahun 2009 yang berjudul “Rengasdengklok: Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945” memuat informasi tentang mempertahankan Republik Indonesia pada masa revolusi fisik. Hanya saja pola dan narasi sejarahnya berbeda seperti yang terjadi di daerah Tambun.<sup>16</sup>

Peristiwa Rawa Gede merupakan peristiwa pembantaian atau genosida yang dilakukan Tentara Belanda dengan dalih pemurnian dari Tentara Indonesia yang menyimpang. Tidak ada perlawanan dari warga sipil karena Tentara Belanda dengan cepat menyergap, membunuh warga Rawa Gede, yang tidak mau memberikan informasi mengenai keberadaannya Lukas Kustaryo beserta rombongannya, yang sempat tinggal di Rawa Gede.

Implikasi dari semua peristiwa ini tentu meresahkan. Perlawanan secara membungkamkan diri dibalas penangkapan seluruh laki-laki dewasa kemudian ditembak membabi buta karena tidak mau memberikan informasi tentang gerakan griliya yang dilakukan Lukas Kustaryo sebagai salah satu pimpinan Batalyon I Divisi Siliwangi.

---

<sup>16</sup> Lihat Her Suganda, *Rengasdengklok: Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009).

Selain itu Tesis dengan judul “Subang Masa Revolusi Fisik: Pertempuran Ciseupan Tahun 1949” karya Jaelani Husni adalah karya sejarah yang menggambarkan pertempuran yang terjadi di Kampung Ciseupan tanggal 4 Februari 1949. Peristiwa yang bermula ketika Tentara Belanda berhasil mengetahui dan menyergap kesatuan Batalyon III Prabu Kian Santang yang tengah beristirahat. Akibat dari penyerapan yang secara tiba-tiba tersebut, Tentara Siliwangi melakukan perlawanan, polarisasi dan strategi yang sebelumnya telah dipahami oleh Batalyon III Prabu Kian Santang. Aksi saling tembak-menembak terjadi di antara keduanya, hingga menyebabkan satuan Tentara Siliwangi harus mundur dan naik ke sekitar Perbukitan Pasir Sereh, dekat Pohon Asem.<sup>17</sup>

Di sinilah peran aktif Tentara Siliwangi terhadap medan yang ada hingga mampu menguntungkan perlawanannya, strategi yang dilakukan oleh Mayor Engkong Darsono membuahkan hasil. Karena posisi Serdadu Belanda yang tepat berada di bawah dan sedang menyebrangi Sungai Cikembang hal itu menguntungkan bagi Tentara Siliwangi. Tidak menyalahkan kesempatan, dari ketinggian perbukitan tersebut dibombardirlah dengan granat dan dihujani peluru tembakan yang bertubi-tubi menyebabkan banyak Serdadu Belanda yang mati dan terseret arus Sungai Cikembang. Sehingga Serdadu Belanda tersudut dan dipukul mundur ke sekitar Pesawahan Ciseupan I hingga akhirnya menyerah.

---

<sup>17</sup> Jaelani Husni. 2019. “Subang Masa Revolusi Fisik: Pertempuran Ciseupan Tahun 1949”, *Tesis*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung Pasca Sarjana Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Bandung).

Perbedaan penting dari semua revolusi tersebut terletak pada subjek pelaku sejarah itu sendiri, yakni di Kabupaten Karawang yang didominasi oleh masyarakat sipil. Di Brebes, Tegal, dan pemalang, para petani memimpin protes dalam bentuk demonstrasi. Sedangkan di Sukabumi dipimpin oleh para ulama dengan semangat *Jihad fi Sabilillah*. Adapun daerah Subang khususnya di Desa Ciseupan sebagai medan pertempuran Republik yang diperjuangkan oleh anggota Tentara Siliwangi setingkat batalyon dengan sedikit melibatkan bantuan warga sipil setempat.

Sedangkan yang membedakan penelitian penulis dengan yang lainnya, yakni di Kabupaten Bekasi terutama di Tambun didominasi oleh Tentara Republik Indonesia (TRI) dengan Laskar Rakyat. Jadi, peristiwa yang terjadi salah satunya diakibatkan adanya perbedaan ideologi antara TRI yang pro kepada pemerintah dan Laskar Rakyat yang kontra terhadap pemerintah sebagai oposisi pemerintah.

Selain beberapa penelitian di atas, penulis juga menemukan beberapa tulisan yang telah dibukukan dan masih merupakan tulisan lepas yang terpencaer-pencar. Tulisan tersebut menjadi sumber-sumber yang dapat dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu buku mengenai “Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Hingga Wayah Gini” karya Endra Kusnawan, kemudian ada pula karya Andi Sopandi, Rahmat Nuryono & A. Khoir, (t.t), “Sejarah Bekasi: Dari Masa Kerajaan hingga Masa Pembangunan”, PEMDA Bekasi, 1992, “Sejarah Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman sampai Orde Baru”, Serta Robert Cribb, 2010, “Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949” serta Robert

Cribb,1990, “Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni”.

Dari beberapa tulisan yang sudah dibukukan tersebut, memaparkan sejarah Bekasi dari awal terbentuknya hingga masa Reformasi, dan di dalam buku-buku tersebut juga membahas sedikit mengenai peristiwa Tambun. Beda halnya dengan kajian yang penulis lakukan, penelitian mengenai Insiden Tambun ini menjelaskan lebih detail mengenai latar belakang peristiwa, kronologi peristiwa, penyelesaian dan dampak dari terjadinya Insiden Tambun.

Sedangkan dari kedua karya buku Robert Cribb, buku ini membahas tentang milisi rakyat yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, yaitu Laskar Rakyat Jakarta Raya (LRJR) dan peristiwa yang terjadi di Karawang yang terjadi pada tanggal 17 April 1947 yang dilakukan oleh LRJR.

Perbedaan dengan penelitian penulis jelas terlihat pada ruang lingkup temporalnya mencakup terjadinya peristiwa itu dimulai yaitu pada tanggal 13-16 April 1947 dan insiden tersebut baru benar-benar terhenti dengan diadakannya penyisiran terhadap para laskar, pada tanggal 26 April 1947. Sedangkan ruang lingkup spasialnya yaitu Tambun, wilayah terjadinya insiden tersebut.

## E. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Heuristik

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang telah dilakukan ialah menghimpun sumber-sumber sejarah.<sup>18</sup> Heuristik merupakan pengumpulan data atau sumber, memperoleh sumber atau temuan sejarah baik sumber lisan, benda, atau pun arsip/dokumen yang ditemukan di tempat penelitian.<sup>19</sup> Atau dengan kata lain heuristik ini merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Dalam tahapan ini, terdapat dua sumber sejarah, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah orang-orang yang menyaksikan langsung peristiwa sejarah dengan mata kepala sendiri (pelaku sejarah), atau dapat juga dengan alat mekanis yang hadir pada peristiwa tersebut baik berupa alat tulis kertas, kamera, maupun mesin ketik. Sezamannya peristiwa yang dikisahkan dapat dikatakan sebagai sumber primer.<sup>20</sup> Menurut Helius Sjamsudin para sejarawan lebih menyukai sumber yang sezaman atau berdekatan rentang waktunya dengan peristiwa yang terjadi. Sumber yang dianggap paling baik ialah yang ditulis tanpa memikirkan sebelumnya untuk generasi yang akan datang.<sup>21</sup> Sedangkan sumber sekunder ialah orang yang bukan merupakan pelaku sejarah, yaitu seseorang yang tidak ada pada saat peristiwa itu terjadi.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 51.

<sup>19</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

<sup>20</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 93.

<sup>21</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), Cet III, hlm. 69.

<sup>22</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 96.

Dalam proses penelusuran sumber ini, penulis pertama-tama membaca bibliografi terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan hasil bacaan tersebut, penulis mengumpulkan sebagian data, dan dapat mencatat sumber-sumber sejarah yang berkaitan. Kemudian penulis juga mengunjungi Perpustakaan Nasional di Jl. Merdeka serta Arsip Nasional Republik Indonesia Jl. Ampera Raya dan berhasil mendapatkan sumber primer berupa surat kabar/koran dan sumber sekunder berupa buku-buku.

Seperti surat kabar Antara dan Merdeka yang di dalamnya memberikan informasi mengenai Perjanjian Linggarjati, surat kabar *Sin Po* yang memberikan informasi tentang Insiden yang terjadi di Tambun tahun 1947, kemudian surat kabar berbahasa asing (Belanda) yang didapatkan melalui web *delpher.nl* yang kesemuanya memberikan informasi mengenai Insiden Tambun 1947. Dan arsip mengenai kekacauan di Karawang dan Tambun oleh LRJR yang berpengaruh di Jawa Barat yang didapatkan di ANRI.

Selain itu untuk sumber sekundernya penulis mendapatkan buku yang berjudul “Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 4: Periode Linggarjati” karya Dr. A.H. Nasution, buku Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang dan Bekasi dalam Menegakkan Kemerdekaan R.I oleh Dinas Sejarah Militer Kodam V/Jaya, buku Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Hingga Wayah Gini karya Endra Kusnawan, Sejarah Bekasi: Dari Masa Kerajaan hingga Masa Pembangunan karya Andi Sopandi dan dkk, Sejarah Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman sampai Orde Baru, serta Robert Cribb, Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949 dan Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949:

Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di Bekasi termasuk peristiwa yang terjadi di Tambun tahun 1947. Sebagai informasi tambahan, penulis menuliskan sumber-sumber yang diidentifikasi selama pencarian sumber, sebagai berikut:

**a. Sumber Primer**

**1) Sumber Tertulis**

**a) Arsip**

(1) Pemerintah R.I. Yogyakarta: Penetapan No. 2/SD tgl 7 Januari 1946, tentang penggantian nama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR). RA. 6a, No. 230, Jakarta: Arsip Nasional R.I.

(2) Pemerintah R.I. Yogyakarta: Penetapan No. 4/S.D. tgl 25 Januari 1946, tentang pengubahan nama Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia. RA. 6a, No. 231, Jakarta: Arsip Nasional R.I.

(3) Pemerintah R.I. Yogyakarta: Penetapan No. 14/SD tanggal 8 Juli 1946, tentang penghapusan Pemerintah Daerah Istimewa Daerah Bekasi/Cikarang/Karawang/Cibinong/ Cibarusa. RA. 6a, No. 237. Jakarta: Arsip Nasional R.I.

(4) Inventaris Arsip Kementrian Penerangan: Reaksi dari sayap kiri terhadap Naskah Perundingan tentang daftar yang

menerima dan menolak “Naskah Rentjana Persetoedjoean”, RA. 18, No. 230, Jakarta: Arsip Nasional R.I.

(5) Inventaris Sekretariat Arsip Negara 1959-1968: Surat dari Kepala Sekretariat Markas Besar tentara kepada Kementerian Pertahanan Bagian Penerangan tentang pengiriman pesan terkait perjalanan Jenderal Soedirman ke Jakarta yang diberhentikan oleh pasukan Inggris, RA. 6B, No. 2037, Jakarta: Arsip Nasional R.I, hlm. 1,2.

(6) Surat dari Kementerian Pertahanan, mengenai peristiwa kekacauan di Karawang dan Tambun oleh Laskar Rakyat Jakarta Raya yang berpengaruh di Jabar pada tanggal 21 April 1947, RA. 24, No. 1044, Jakarta: Arsip Nasional R.I.

(7) Surat Keputusan Presiden RI No. Put 3/Peup/47 tanggal 30 April 1947 tentang pengiriman panitia ke Jabar untuk melakukan penyelidikan sebab dan akibat pengecauan yang dilakukan LRJR, RA.24, No. 1046, Jakarta: Arsip Nasional R.I.

**b) Surat Kabar/ Koran**

(1) Surat Kabar *Antara*, Dalam Negeri 26 Maret 1947, “Naskah Linggarjati Ditandatangani”, hlm. 1.

(2) Surat Kabar *Sin Po*, Tahun ke XXXVII, No. 327, 27 November 1946, “Laskar Rakyat Jakarta Raya Menentang”, hlm. 3.

(3) Surat Kabar *Sin Po*, Tahun ke XXXVII, No. 443, 19 April 1947, “Pertemporan di Tamboen. Antara T.R.I dan barisan tida teratur”, hasil New Delhi bersifat moreel, hlm. 1.

(4) Surat Kabar *Merdeka: Soeara Rakjat Repoeblik Indonesia*, Rebo 26 Maret 1947, “Sa’at Jang Mengandoeng Sedjarah: Linggarjati Ditanda-tangani”, hlm. 1.

(5) Surat Kabar *Ra’jat*, Tahun Ke-II, No. III, 19 Maret 1947, “Makloemat Panglima Tertinggi Repoeblik Indonesia Nomor 1”, hlm. 1.

(6) Surat Kabar *Het Dagblad*, 2e Jaargang No.164, Zaterdag 19 April 1947, “Gevechten om Tamboen”, hlm. 1.

(7) Surat Kabar *Het Dagblad*, 2e Jaargang No. 166, Dinsdag, 22 April 1947, “Zuiveringsacties bij Tamboen”, hlm. 1.

(8) Surat Kabar *Leeuwarder Courant*, 196e Jaargang-Nr. 91, Zaterdag 19 April 1947, “TRI bestrijdt ongeregelde troepen: Station Tamboen op rebellen heroverd”, hlm. 1.

(9) Surat Kabar *Provinciale Zeeuwsche Courant*, 190e Jaargang-Nr. 91, Zaterdag 19 April 1947, “Indonesiers Vechten Onderling”, hlm. 2.

(10) Majalah *Indische Documentatie Dients van A.N.T.- Aneta*, serie II Nr. 17, 1947, “De bostingen tusschen T.R.I en Lasjkar Rakjat”, hlm. 207.

## 2) Sumber Benda/Visual

### a) Foto

(1) Inventaris Arsip Foto IPPHOS 1945-1950: No. 163, No. 164, No 191, No. 192, No. 201, No. 204, No. 231, No. 234, No. 288, No. 417, No. 424. Jakarta: Arsip Nasional R.I.

### b. Sumber Sekunder

#### 1) Sumber Tertulis

##### a) Buku

(1) Dr. A. H. Nasution, 1993, “Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 4: Periode Linggarjati”, Cet. V, Bandung: DISJERAH-AD dan Angkasa.

(2) Endra Kusnawan, 2019, “Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Hingga Wayah Gini”, Depok: HeryaMedia.

(3) Andi Sopandi, Rahmat Nuryono & A. Khoir, (t.t), “Sejarah Bekasi: Dari Masa Kerajaan hingga Masa Pembangunan”, Bekasi: Arpuslahta Kabupaten Bekasi.

(4) PEMDA Bekasi, 1992, “Sejarah Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman sampai Orde Baru”, Bekasi: PEMDA Tk. II Bekasi dan YAPITRA.

(5) Robert Cribb Bridson, 2010, “Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949”, Jakarta: Masup Jakarta.

(6) Robert Cribb Bridson, 1990, “Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni”, Jakarta: Utama Grafiti.

Dari semua sumber yang dimiliki baik tulisan maupun sumber benda, pada tahap selanjutnya akan dilakukan verifikasi berupa kritik ektern maupun kritik intern. Pada tahap ini, penulis berusaha menilai sumber-sumber yang ada untuk mendapatkan keabsahan dan keotentikan sumber yang benar dan terpercaya. Menurut Dudung Abdurrahman, guna menentukan keotentikan sumber yaitu dengan cara menggunakan kritik. Sedangkan kritik intern digunakan untuk menetapkan kredibilitas atau kesahihan sumber.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 62-63.

## 2. Kritik

Pada tahapan kritik sumber, sumber yang telah didapatkan pada tahapan sebelumnya akan diseleksi melalui prosedur yang telah ada sebelumnya. Proses tersebut dapat kita kenal dengan kritik.<sup>24</sup>

Dalam tahapan ini, terdapat dua macam kritik yaitu kritik estern yang berfungsi menguji keabsahan keaslian sumber (otentisitas) dan melalui kritik intern yang akan mendapatkan keabsahan kesahihan sumber (kredibilitas).<sup>25</sup> Berikut ini kedua tahapan verifikasi atau kritik yang penulis lakukan sebagai berikut:

### a. Kritik Ekstern

Pada tahapan kritik ekstern, merupakan kritik terhadap aspek “luar” dari sumber atau data sejarah. Keaslian sumber dapat dilakukan dengan menyeleksi bagian luar sumber/fisik sumber yang ditemukan.<sup>26</sup> Oleh karena itu, pemeriksaan yang ketat harus dilakukan sebelum merekonstruksi masa lalu atau berlanjut ke tahap berikutnya.

Oleh karena itu, penulis melakukan verifikasi apakah sumber yang diperoleh tersebut asli atau tidak melalui telaah sebagai berikut:

- 1) Surat Kabar *Antara*, Dalam Negeri 26 Maret 1947, “Naskah Linggarjati Ditanda Tangan”, hlm. 1.

<sup>24</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 101.

<sup>25</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 108.

<sup>26</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hlm. 108.

Penulis mendapatkan surat kabar ini berupa mikro film atau hasil penggandaan. Dalam mikro film tersebut memperlihatkan gambar kertas yang sudah usang tak jarang penulis juga menemukan tulisan yang sukar dibaca karena tulisan tersebut sudah memudar. Namun tetap saja bisa disimpulkan bahwa kekuarangan akan hal tersebut tidak mengurangi kualitas keaslian dan isi yang akan dibahas pada kritik intern kemudian.

Gaya penulisan masih menggunakan ejaan lama, surat kabar tersebut ditulis menggunakan mesin ketik hal itu sesuai atau sezaman dengan peristiwa yang terjadi, yaitu Naskah Linggarjati ditandatangani pada 25 Maret 1957. Surat kabar ini diterbitkan oleh Antara tanggal 26 Meret 1947, dan tersimpan di Perpunas R.I. Jl. Medan Merdeka Selatan.

- 2) Surat Kabar, *Sin Po*, 27 Novemer 1946, "Laskar Rakyat Jakarta Raya Menentang", hlm. 3.

Penulis mendapatkan surat kabar ini berupa mikro film atau hasil penggandaan. Dalam mikro film tersebut memperlihatkan gambar kertas yang sudah usang tak jarang penulis juga menemukan tulisan yang sukar dibaca karena tulisan tersebut sudah memudar. Namun tetap saja bisa disimpulkan bahwa kekuarangan akan hal tersebut tidak mengurangi kualitas keaslian dan isi yang akan dibahas pada kritik intern kemudian.

Gaya penulisan masih menggunakan ejaan lama, surat kabar tersebut, ditulis menggunakan mesin ketik hal itu sesuai atau sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Surat kabar ini diterbitkan oleh *Sin Po* tanggal 27 Maret 1947, dan tersimpan di Perpustakaan R.I. Jl. Medan Merdeka Selatan.

- 3) Surat Kabar *Sin Po*, Tahun ke XXXVII, No. 443, 19 April 1947, “Pertempuran di Tamboen: Antara T.R.I dan Barisan Tidak Teratur”, hasil New Delhi bersifat moreel, hlm. 1.

Penulis mendapatkan surat kabar ini berupa mikro film atau hasil penggandaan. Dalam mikro film tersebut memperlihatkan gambar kertas yang sudah usang tak jarang penulis juga menemukan tulisan yang sukar dibaca karena tulisan tersebut sudah memudar. Namun tetap saja bisa disimpulkan bahwa kekuarangan akan hal tersebut tidak mengurangi kualitas keaslian dan isi yang akan dibahas pada kritik intern kemudian.

Gaya penulisan masih menggunakan ejaan lama, surat kabar tersebut ditulis menggunakan mesin ketik hal itu sesuai atau sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Surat kabar ini diterbitkan oleh *Sin Po* tanggal 19 Maret 1947, dan tersimpan di Perpustakaan R.I. Jl. Medan Merdeka Selatan.

- 4) Surat Kabar *Merdeka: Soeara Rakjat Repoeblik Indonesia*, Rebo 26 Maret 1947, “Sa’at Jang Mengandoeng Sedjarah: Linggarjati Ditandatangani”, hlm. 1.

Penulis mendapatkan surat kabar ini berupa mikro film atau hasil penggandaan. Dalam mikro film tersebut memperlihatkan gambar kertas yang sudah usang tak jarang penulis juga menemukan tulisan yang sukar dibaca karena tulisan tersebut sudah memudar. Namun tetap saja bisa disimpulkan bahwa kekuarangan akan hal tersebut tidak mengurangi kualitas keaslian dan isi yang akan dibahas pada kritik intern kemudian.

Gaya penulisan masih menggunakan ejaan lama, surat kabar tersebut, ditulis menggunakan mesin ketik hal itu sesuai atau sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Surat kabar ini diterbitkan oleh Merdeka tanggal 26 Maret 1947, dan tersimpan di Perpustakaan R.I. Jl. Medan Merdeka Selatan.

- 5) Surat Kabar Ra'jat, Tahun Ke-II, No. III, 19 Maret 1947, "Maklumat Panglima Tertinggi Republik Indonesia Nomor 1", hlm. 1.

Penulis mendapatkan surat kabar ini berupa mikro film atau hasil penggandaan. Dalam mikro film tersebut memperlihatkan gambar kertas yang sudah usang tak jarang penulis juga menemukan tulisan yang sukar dibaca karena tulisan tersebut sudah memudar. Namun tetap saja bisa disimpulkan bahwa kekuarangan akan hal tersebut tidak mengurangi kualitas keaslian dan isi yang akan dibahas pada kritik intern kemudian.

Gaya penulisan masih menggunakan ejaan lama, surat kabar tersebut, ditulis menggunakan mesin ketik hal itu sesuai atau sezaman

dengan peristiwa yang terjadi. Surat kabar ini diterbitkan oleh Ra'jat tanggal 19 Meret 1947, dan tersimpan di Perpunas R.I. Jl. Medan Merdeka Selatan.

- 6) Surat Kabar *Het Dagblad*, 2e Jaargang No.164, Zaterdag 19 April 1947, "Gevechten om Tamboen", hlm. 1.

Penulis mendapatkan surat kabar ini berupa file berbentuk PDF yang penulis dapatkan melalui *delpher.nl*. Kertas berwarna kecoklatan dan sudah digandakan sehingga berbentuk file. Ditulis oleh media Surat Kabar *Het Dagblad* diterbitkan pada hari Sabtu 19 April 1947 Tahun ke-2 No. 164.

Dapat disimpulkan bahwa surat kabar tersebut memang asli ditulis dari *Het Dagblad* yang terbit di Batavia karena sesuai dengan peristiwa yang terjadi di Tambun pada tanggal 14 April 1947. Ditulis menggunakan mesin ketik dan berbahasa Belanda.

- 7) Surat Kabar *Het Dagblad*, 2e Jaargang No. 166, Dinsdag, 22 April 1947, "Zuiveringsacties bij Tamboen", hlm. 1.

Penulis mendapatkan surat kabar ini berupa file berbentuk PDF yang penulis dapatkan melalui *delpher.nl*. Kertas berwarna kecoklatan dan sudah digandakan sehingga berbentuk file. Ditulis oleh media Surat Kabar *Het Dagblad* yang diterbitkan pada hari Selasa 22 April 1947 Tahun ke-2 No. 166.

Dapat disimpulkan bahwa surat kabar tersebut memang asli ditulis dari *Het Dagblad* yang terbit di Batavia karena sesuai dengan peristiwa

yang terjadi di Tambun pada tanggal 14 April 1947. Ditulis menggunakan mesin ketik dan berbahasa Belanda.

- 8) Surat Kabar *Leeuwarder Courant*, 196e Jaargang-Nr. 91, Zaterdag 19 April 1947, “TRI bestrijdt ongeregelde troepen: Station Tamboen op rebellen heroverd”, hlm. 1.

Penulis mendapatkan surat kabar ini berupa file berbentuk PDF yang penulis dapatkan melalui *delpher.nl*. Kertas berwarna kecoklatan dan sudah digandakan sehingga berbentuk file. Ditulis oleh media Surat Kabar *Leeuwarder Courant* diterbitkan pada hari Sabtu 19 April 1947.

Dapat disimpulkan bahwa surat kabar tersebut memang asli ditulis dari *Leeuwarder Courant* karena sesuai dengan peristiwa yang terjadi di Tambun pada tanggal 19 April 1947. Ditulis menggunakan mesin ketik dan berbahasa Belanda.

- 9) Surat Kabar *Provinciale Zeeuwsche Courant*, 190e Jaargang-Nr. 91, Zaterdag 19 April 1947, “Indonesiers Vechten Onderling”, hlm. 2.

Penulis mendapatkan surat kabar ini berupa file berbentuk PDF yang didapatkan melalui *delpher.nl*. Kertas berwarna kecoklatan dan sudah digandakan sehingga berbentuk file. Ditulis oleh media Surat Kabar *Provinciale Zeeuwsche Courant* diterbitkan pada hari Sabtu 19 April 1947.

Dapat disimpulkan bahwa surat kabar tersebut memang asli ditulis dari *Provinciale Zeeuwsche Courant* karena sesuai dengan peristiwa

yang terjadi di Tambun pada tanggal 19 April 1947. Ditulis menggunakan mesin ketik dan berbahasa Belanda

- 10) Majalah *Indische Documentatie Dients van A.N.T.- Aneta*, serie II Nr. 17, 1947, “De bostingen tusschen T.R.I en Lasjkar Rakjat”, hlm. 207.

Penulis mendapatkan majalah ini berupa *soft file* berbentuk PDF yang didapatkan melalui *delpher.nl*. Kertas berwarna kecoklatan dan sudah digandakan karena berbentuk *soft file*. Ditulis menggunakan mesin ketik dan terdapat ejaan lama dalam penulisan nama tempat, seperti Tamboen dan berbahasa Belanda.

Dapat disimpulkan bahwa surat kabar tersebut memang asli ditulis dari *Indische Documentatie Dients van A.N.T.- Aneta* karena sesuai dengan peristiwa yang terjadi di Tambun pada tahun 1947.

#### **b. Kritik Intern**

Pada tahap ini, selain dilakukan kritik ekstern untuk memperoleh sumber yang kredibel, perlu dilakukan pula kritik intern untuk mendapatkan sumber-sumber yang shahih dan terpercaya.

Dari sumber tertulis yang didapatkan, penulis meyakini bahwa tidak ada masalah yang berarti terkait dengan sumber koran yang dalam pandangan ilmu sejarah dianggap sumber terpercaya. Alasannya, menurut Helius Sjamsudin para sejarawan lebih menyukai

sumber yang sezaman atau berdekatan rentang waktunya dengan peristiwa yang terjadi.<sup>27</sup>

- 1) Surat Kabar *Antara*, Dalam Negeri 26 Maret 1947, “Naskah Linggarjati Ditanda Tangan”, hlm. 1.

Dalam surat kabar ini, dimuat berita tentang penandatanganan naskah persetujuan Perjanjian Linggarjati pada tanggal 25 Maret 1947 pukul 17.30 di Kantor Komisi Djenderal Djakarta yang dilakukan oleh anggota-anggota delegasi pihak Indonesia dengan Belanda. Dihadiri oleh korp di plomasi yang ada di Jakarta, antara lain Jenderal Tionghoa, Konsoel Jenderal Inggris, Konspel Jenderal Amerika, dan Konsoel Jenderal Australia. Selain itu hadir pula para menteri Republik Indonesia dan para pembesar dari Indonesia Timur dan juga Jenderal Spoor dan Laksamana Pinke.

- 2) Surat Kabar *Sin Po*, Tahoen ka XXXVII, No. 443, 19 April 1947, “Pertempoeran di Tamboen. Antara T.R.I dan barisan tida teratur”, hasil New Delhi bersifat moreel, hlm. 1.

Mengenai pertempuran yang terjadi di Tambun antara TRI dan barisan tidak teratur hasil dari *New Delhi*. TRI yang berhasil merebut kembali Stasiun Tambun pada hari Selasa, 15 April 1947 dari Laskar Rakyat atau barisan tidak teratur yang terjadi, pertempuran yang terjadi pada malam hari. TRI dalam melakukan operasinya, menggunakan

---

<sup>27</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah...*, hlm. 69.

mortir dan senjata, di mana beberapa orang dari Laskar Rakyat terbunuh dan ada sebagian juga yang ditawan. Sedangkan pada hari Senin, 14 April 1947, barisan tidak teratur berhasil menduduki Stasiun Tambun.

- 3) Surat Kabar, *Sin Po*, 27 November 1946, “Laskar Rakyat Jakarta Raya Menentang”, hlm. 3.

LRJR yang tidak menjadi bagian dari Laskar Rakyat seluruh Jawa dan Madura di bawah pimpinan Ir. Sakirman, mengadakan konferensi pada tanggal 22-24 November di Karawang. Hasil dari keputusan tersebut menuntut dibatalkannya Perundingan Linggarjati antara delegasi Indonesia dengan delegasi Belanda. Selain itu, menuntut pula pembaruan kabinet dengan kabinet yang radikal revolusioner untuk mempertahankan 100% kemerdekaan.

- 4) Surat Kabar *Merdeka: Soeara Rakjat Repoeblik Indonesia*, Rebo 26 Maret 1947, “Sa’at Jang Mengandoeng Sedjarah: Linggarjati Ditandatangani”, hlm. 1.

Sekitar jam 17.40 semua tamu sudah siap di dalam ruangan upacara dan menanti dengan hati yang berdebar-debar saat tibanya Delegasi Indonesia dan Delegasi Belanda yang hadir dalam ruangan. Delegasi Indonesia terdiri dari Soetan Sjahrir, Mr. Moh Roem, dr. A. K. Gani, Mr. Soewanto dengan sekertaris delegasi Mr. Ali Boediardjo, dan

Delegasi Belanda terdiri dari Prof. Schermerhorn, Van Poll, Van Mook dan sekretaris Komisi Jenderal P. Swendera.

- 5) Surat Kabar Ra'jat, Tahun Ke-II, No. III, 19 Maret 1947, "Makloemat Panglima Tertinggi Repoebluk Indonesia Nomor 1", hlm. 1.

Surat kabar Ra'jat ini diterbitkan tanggal 19 Maret 1947 yang di dalamnya memberikan informasi mengenai, pada tanggal 18 Maret 1947 Panglima Tertinggi Republik Indonesia Soekarno mengumumkan maklumat No. 1 mengenai penggabungan antara segala kekuatan yang taktis, yaitu angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara, beserta barisan-barisan dan laskar-laskar.

- 6) Surat Kabar *Het Dagblad*, 2e Jaargang No.164, Zaterdag 19 April 1947, "Gevechten om Tamboen", hlm. 1.

Selasa (15 April 1947), divisi TRI merebut kembali Stasiun Kereta Tambun, sekitar 45 km tenggara Batavia dari Pasukan Laskar Rakyat, setelah pertempuran yang berlangsung semalaman (Reuter, melaporkan). Di laporkan dari pihak Indonesia bahwa TRI menggunakan mortir dan senjata dalam operasi ini, di mana laskar terbunuh dan sisanya di tawan.

Laskar Rakyat telah menguasai Stasiun Kereta Api pada Senin pagi (14 April 1947), memanfaatkan sebagian penduduk setempat sebagai tameng untuk mencegah Komandan Resimen TRI yang menjaga stasiun agar tidak melepas tembakan. Serangan atas Laskar Rakyat di Tambun

itu disebabkan karena diberlakukannya peraturan bea cukai yang baru diumumkan oleh Pemerintah Republik yang bertujuan untuk mencegah penyelundupan di sepanjang garis Batavia. Tambun adalah Stasiun Kereta Api terakhir di wilayah Republik sebelum memasuki garis demarkasi Belanda dari pedalaman. Selama 36 jam pasukan Laskar Rakyat menguasai Stasiun Kereta Api, mereka menembaki kereta dan tiga kereta tidak beroperasi.

- 7) Surat Kabar *Het Dagblad*, 2e Jaargang No. 166, Dinsdag, 22 April 1947, “Zuiveringsacties bij Tamboen”, hlm. 1.

Aksi pembersihan TRI terhadap Laskar Rakyat di luar garis demarkasi di Tambun dan Cikampek masih terus berlanjut. Aktivitas TRI terkonsentrasi di sekitar Tambun, namun kereta tetap berjalan normal di kedua arah. Diketahui bahwa penyebab utama pemberontakan Laskar Rakyat di daerah ini kemungkinan besar karena beberapa waktu lalu didirikan pos bea cukai secara resmi oleh Republik/ Pemerintah di Cikampek. Ini adalah sumber pendapatan penting bagi pasukan Laskar Rakyat, yang sebelumnya menjalankan “kendali liar atas angkutan barang di stasiun”, yang mendorong mereka menentang keputusan tersebut.

- 8) Surat Kabar *Leeuwarder Courant*, 196e Jaargang-Nr. 91, Zaterdag 19 April 1947, “TRI bestrijdt ongeregelde troepen: Station Tamboen op rebellen heroverd”, hlm. 1.

Pasukan TRI berhasil merebut kembali Stasiun Kereta Tambun, sekitar 50 km Tenggara Batavia, setelah pertempuran yang terjadi malam hari dengan Laskar Rakyat. Pasukan regular/ TRI menggunakan mortir, membunuh sejumlah orang dan menangkap sebagian besar laskar. Pemberontak (Laskar Rakyat) telah menyerbu stasiun tersebut, Senin pagi (14 April 1947) dan telah menggunakan penduduk setempat untuk melindungi mereka dari tembakan Komandan Republik yang mempertahankan stasiun. Serangan itu dilakukan setelah diberlakukannya aturan pajak baru untuk mencegah penyelundupan antara Batavia dan Tambun, stasiun terakhir sebelum garis demarkasi antara Belanda dan wilayah Republik.

- 9) Surat Kabar *Provinciale Zeeuwsche Courant*, 190e Jaargang-Nr. 91, Zaterdag 19 April 1947, "Indonesiers Vechten Onderling", hlm. 2.

Pasukan Tentara Republik Indonesia (TRI) telah merebut kembali Stasiun Kereta Tambun, sekitar 50 km dari Tenggara Batavia, setelah pertempuran malam hari dengan pasukan Laskar Rakyat (diumumkan pada hari Jum'at). TRI menggunakan mortir, membunuh dan menangkap sebagian besar laskar.

Pemberontak menyerbu stasiun Tambun pada Senin pagi (14 April 1947). Dalam melakukan hal itu mereka telah memanfaatkan penduduk setempat sebagai tameng untuk mencegah Komandan Republik yang mempertahankan stasiun dari penembakan. Serangan itu dilakukan

setelah diberlakukannya aturan pajak untuk mencegah penyelundupan antara Batavia dan Tambun, stasiun terakhir sebelum garis demarkasi antara Belanda dan wilayah Republik.

- 10) Majalah *Indische Documentatie Dients van A.N.T.- Aneta*, serie II Nr. 17, 1947, “De bostingen tusschen T.R.I en Lasjkar Rakjat”, hlm. 207.

Berisi cerita panjang dari seorang Tionghoa yang datang dari Karawang ke Batavia mengenai bentrokan di wilayah itu, antara pasukan militer regular Republik, TRI dan gerombolan angkatan bersenjata rakyat seperti Laskar Rakyat, Hizbullah dan sejenisnya. Sebagai pengantar, ia mengatakan bahwa pemutusan sambungan kabel telepon dan telegraf harus diketahui telah disabotase oleh Laskar Rakyat.

Mengenai penyebab dan jalannya gangguan tersebut, ia menuturkan bahwa selama ini pejabat resmi Republik/ TRI telah melakukan tindakan pembersihan terhadap oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab, termasuk di ketentaraan, sehubungan dengan terror yang mereka lakukan dan gangguan yang terjadi terhadap tatanan sosial.

Beberapa bulan yang lalu “Kris” di Karawang dan Rengasdengklok dilucuti oleh TRI dan beberapaminggu yang lalu ini juga terjadi pada Laskar Rakyat Tambun.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah analisis data atau sumber sejarah yang sebelumnya telah diseleksi melalui kritik sumber, menjadi sebuah fakta sejarah dengan menggunakan berbagai pendekatan keilmuan sebagai pisau analisis dalam membedah peristiwa sejarah yang telah diteliti. Jadi, interpretasi adalah uraian dan sintesa, yaitu menguraikan fakta-fakta, lalu menyatukan kembali lewat suatu kesimpulan umum atau kesimpulan yang benar.

Pada tahap ini, terlebih dahulu penulis mesti menentukan pendekatan sebagai pisau analisis untuk membedah peristiwa yang bersangkutan. Konteks Insiden Tambun yang terjadi antara TRI dengan LRJR diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan faktor apa saja yang melatarbelakangi lahirnya peristiwa tersebut.

Sebagaimana penelitian sejarah pada umumnya, tentu diperlukan sebuah landasan teoritik guna membangun kisah sejarah dalam sudut pandang yang lebih luas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ceritanya. Untuk itulah, penelitian sejarah ini akan menggunakan teori konflik yang digagas oleh Ralf Dahrendorf. Oleh karena itu, proses penafsiran ini menggunakan pendekatan ilmu sosial yang mengamati aspek-aspek sosial dari peristiwa yang dikaji. Seperti hubungan antar kelompok, konflik berdasarkan kepentingan maupun ideologi.<sup>28</sup>

Teori konflik yang digagas oleh Ralf Dahrendorf juga dapat disebut sebagai teori konflik dialektik. Di mana, menurut Dahrendorf, konflik dan

---

<sup>28</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2019), Cet. II, hlm. 4-5.

konsensus (kerja sama) adalah dua sisi masyarakat yang saling berhubungan. Karena konflik tidak terjadi ketika tidak ada konsensus, dan konflik dapat membawa orang pada konsensus.<sup>29</sup>

Tetapi Dahrendorf tidak yakin bahwa dia dapat menghasilkan teori yang mencakup konflik dan konsensus, meskipun keduanya terhubung. Hal ini membuat Dahrendorf berpendapat bahwa teori sosiologi terbagi menjadi dua bagian, yaitu teori konflik dan teori konsensus. Teori konsensus adalah sesuatu yang statis yang dapat menciptakan adanya persamaan nilai dan norma moral suatu masyarakat yang dianggap penting bagi kelangsungan dan kepentingan masyarakat tersebut. Sehingga kerjasama secara sukarela dalam kelompok masyarakat menjadi terlihat dan dari situ terjadinya integrasi.<sup>30</sup>

Penulis akan menggunakan teori konflik dialektika<sup>31</sup> yaitu, teori konflik dipandang sebagai pengendalian dari kelompok yang dominan yang beranggapan bahwa perubahan akan terjadi begitu cepat.<sup>32</sup> Konflik dapat menimbulkan adanya disintegrasi karena masyarakat mengalami proses perubahan yang disertai dengan konflik.

---

<sup>29</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Edisi Revisi), (Maukere: Penerbit Ledalero, 2021) Cet. 2, hlm. 101.

<sup>30</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Widya Pustaka Utama, 1992), hlm. 150. Lihat pula Rany Rizkyah Putri, 2018, "Konflik Sosial dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Rafl Dahrendorf)", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1, No. 1, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya), hlm. 2.

<sup>31</sup> Munculnya teori konflik dialektika yang digagas oleh Dahrendorf merupakan kritik atas teori struktural fungsional secara umum, secara khusus ditujukan kepada Parsonian. Namun, teori ini juga merupakan adaptasi "sumbangan" dari model teori konflik Marx dan Weber. Lihat Yogi Prana Izza, 2020, "Teori Konflik Dialektika Rafl Dahrendorf", *Jurnal At-Tuhfah: Studi Keislaman* Vol. 9, No. 1, (Ponogoro: Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Bojonegoro), hlm. 47.

<sup>32</sup> Rafl Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisis Kritis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 193.

Menurutnya, masyarakat dalam kaca mata teori konflik disatukan oleh "ketidakabsahan yang dipaksakan". Dapat diartikan bahwa, wewenang atau otoritas untuk menguasai orang lain dapat menghantarkan kepada kestabilan yang tercapai atau dapat pula terjadinya disintegrasi dalam masyarakat. Dengan otoritas tersebut tercipta kelompok penguasa dan kelompok yang dikuasai yang di mana hubungan ini menimbulkan kontradiksi satu sama lainnya sehingga timbul konflik. Timbulnya konflik karena adanya konsensus antar kelompok. Konsensus ini berpotensi menimbulkan konflik karena kedua kelompok ini mempunyai kepentingan yang berbeda dan ada pula yang disatukan oleh kepentingan yang sama. Kelompok konflik ini juga dapat menimbulkan tindakan untuk mengubah struktur sosial. Bila itu hebat, terjadi perubahan radikal, saat konflik disertai kekerasan maka akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba.<sup>33</sup>

Sehingga dalam pandangan teori konflik dialektika asumsinya bahwa *faktor-faktor yang menentukan munculnya konflik sosial yang sistematis adalah karena otoritas dan kepentingan. Otoritas ini dapat menghantarkan pada kestabilan ataupun dapat terjadinya disintegrasi dalam masyarakat/kelompok.*<sup>34</sup>

Oleh karena itu, teori yang digagas oleh Ralf Dahrendrof tentang konflik sangat berguna untuk menggambarkan kedalaman peristiwa yang terjadi di Tambun tahun 1947 yang syara akan terciptanya faktor pertentangan antara kedua belah pihak, yakni antara TRI dengan LRJR. Hal ini juga terlihat dari peran pemerintah yang memicu akan terjadinya peristiwa tersebut. Seperti Perundingan

---

<sup>33</sup> M. Wahid Nur Tualeka, 2017, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, No. 1, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya), hlm. 40, 41, 42.

<sup>34</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern...*, hlm. 102.

Linggarjati antara delegasi Indonesia dan Belanda. LRJR sendiri menolak dengan tegas diadakannya diplomasi tersebut, sehingga mereka mengganggu jalannya diplomasi yang sedang dijalankan. LRJR menghendaki kemerdekaan harus dimenangkan dengan cara bergerilya seutuhnya, sedangkan pemerintah menjalankan diplomasi dan betempur. Oleh karena itu Presiden Ir. Soekarno mengeluarkan Maklumat Panglima Tertinggi Indonesia Soekarno No. 1 pada tanggal 18 Maret 1947<sup>35</sup>, mengenai instruksi penggabungan semua satuan bersenjata di bawah komando TRI. Lagi-lagi keputusan yang diambil oleh pemerintah mendapatkan ketidaksetujuan dari LRJR, sehingga mereka menolak untuk diintegrasikan ke dalam tubuh TRI. Kemudian adanya pendirian Pos Cukai.

Karena adanya perbedaan ideologis bagaimana kemerdekaan harus dimenangkan, adanya unsur ketidakpercayaan yang menyebabkan hubungan-hubungan antarfraksi tidak terjalin secara harmonis di Bekasi menjadi peran otoritas. Otoritas ini dapat menghantarkan kepada integrasi namun dapat pula terjadinya disintegrasi. Dalam peristiwa ini menghantarkan kepada terjadinya disintegrasi., karena memiliki kepentingan dan ideologis yang berbeda sehingga otoritas pemerintah menimbulkan terjadinya konflik.

Seperti yang telah diketahui berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Terjadinya peristiwa atau Insiden Tambun di Bekasi tahun 1947 ini diakibatkan oleh beberapa faktor di antaranya, *pertama*, Presiden Soekarno

---

<sup>35</sup> Karena Laskar Rakyat sering sekali mengganggu jalannya diplomasi dan melakukan penyerangan atau bertempur mengikuti garis induknya tanpa komando/ instruksi dari TRI sehingga menimbulkan ketegangan dan konflik antara laskar-laskar maupun pihak TRI, sehingga Ir. Soekarno mengeluarkan maklumat mengenai penggabungan semua satuan bersenjata taktis di bawah komando TRI. Serta memberikan wawasan politik yang luas.

mengeluarkan maklumat Panglima Tertinggi Republik Indonesia Nomor 1, pada 18 Maret 1947. Yang berisi mengenai perintah satuan bersenjata taktis, yaitu angkatan udara, angkatan darat, angkatan laut termasuk barisan-barisan dan laskar-laskar, digabungkan ke dalam tentara di bawah pimpinan Jenderal Soedirman.<sup>36</sup>

Sejak dikeluarkan instruksi mengenai perintah pembentukan partai-partai dan instruksi pemusatan pasukan di sekitar Jakarta pada bulan November 1945, menyebabkan menjamurnya badan-badan perjuangan dan kelaskaran. Akibatnya, angkatan bersenjata di sekitar Jakarta, khususnya Bekasi, selain TRI terdapat pula badan perjuangan lainnya yang terdiri dari Markas Besar Hizbullah-Sabilillah (pimpinan K.H. Noer Ali), Barisan Pelopor yang kemudian berubah menjadi Barisan Benteng Republik Indonesia (BBRI), Barisan Pemberontakan Republik Indonesia (BPRI), PESINDO, Laskar Buruh, dan Laskar Rakyat.<sup>37</sup>

Padahal, pengumuman itu sebenarnya didasarkan atas wawasan untuk memberikan status militer formal kepada laskar, maksudnya agar lebih memberikan kedudukan yang terjamin, dalam rangka menghadapi Belanda, dan bukan menempatkan mereka di bawah kontrol tantara.<sup>38</sup> Namun karena perbedaan ideologi LRJR khususnya yang berada di Bekasi Tambun, yang tidak pro terhadap pemerintah sehingga LRJR tersebut tidak menggabungkan diri di bawah pimpinan Jenderal Soedirman.

---

<sup>36</sup> *Ra'jat*, Tahoen Ke-II, No. III, 19 Maret 1947, "Makloemat Panglima Tertinggi Repoeblk Indonesia Nomor 1", hlm. 1. Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta...*, hlm. 130.

<sup>37</sup> Pemda Bekasi, *Sejarah Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman sampai Orde Baru*, Bekasi: PEMDA Tk. II Bekasi dan YAPITRA, 1992), hlm. 56

<sup>38</sup> Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta...*, hlm. 130.

*Kedua*, diakibatkan respon LRJR terhadap ketidaksetujuan penandatanganan Naskah Linggarjati yang secara resmi telah ditandatangani 25 Maret 1947 pukul 17.30 di Kantor Komisi Djenderal Djakarta yang dilakukan oleh anggota-anggota delegasi pihak Indonesia dengan Belanda.<sup>39</sup> Hal itu membuat masyarakat khususnya LRJR tidak setuju, karena dengan menandatangani Naskah Perjanjian Linggarjati akan merugikan pihak Indonesia atau dengan kata lain jika tunduk terhadap pemerintah maka tunduk pula terhadap perjanjian tersebut. Seperti yang diterbitkan oleh Surat Kabar *Sin Po*, LRJR mengadakan konferensi tanggal 22-24 November 1946 dihadiri oleh sejumlah Laskar Rakyat di Jawa Barat, dalam pertemuan tersebut pada tanggal 24 November di Karawang mengutuk Perjanjian Linggarjati dan menuntut dibatalkannya persetujuan antara delegasi Indonesia dan Belanda.<sup>40</sup>

Perjanjian Linggarjati, memang sebelumnya telah dilakukan pada tahun 1946, perundingan tersebut menghasilkan status kemerdekaan yang dihadiri oleh delegasi Indonesia dan Belanda yang diadakan pada tanggal 11-13 November 1946. Namun kesepakatan baru tercapai pada bulan Maret 1947 dengan ditandatanganinya perjanjian tersebut pada 25 Maret 1947.<sup>41</sup> Hal tersebut juga lah

---

<sup>39</sup> *Antara*, Dalam Negeri 26 Maret 1947, "Naskah Linggarjati...", hlm. 1; *Merdeka: Soeara Rakjat Repoeblik Indonesia*, Rebo 26 Maret 1947, "Sa'at Jang Mengandoeng Sedjarh...", hlm. 1.

<sup>40</sup> *Sin Po*, 27 November 1946, "Laskar Rakyat Jakarta Raya Menentang", hlm. 3. Dan lihat pula Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta...*, hlm. 128.

<sup>41</sup> Septianti Ria Utami, *Revolusi Kemerdekaan Indonesia 1945-1949*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), Cet. 1, hlm. 46.

yang telah mempertajam pertikaian antara tentara sebagai alat pemerintah dan LRJR yang tidak setuju dengan politik pemerintah.<sup>42</sup>

*Ketiga*, pada awal April 1947, Pos Cukai ditempatkan di Cikampek dan Tambun di sekitar garis demarkasi, guna menanggulangi upaya penyelundupan barang antara Jakarta dan Tambun, stasiun terakhir sebelah garis demarkasi antara Belanda dan wilayah Republik.<sup>43</sup> Hal ini pula lah yang memicu terjadinya Insiden Tambun, karena itu merupakan sumber pendapatan penting bagi LRJR, yang sebelumnya menjalankan penyelundupan barang senjata dan amunisi di stasiun.<sup>44</sup>

Insiden Tambun 1947, selain harus berhadapan dengan pihak Sekutu-Belanda, TRI dan Badan-Badan Perjuangan yang patuh terhadap perintah Presiden Soekarno dan Panglima Jenderal Soedirman harus berhadapan juga dengan pasukan LRJR yang tidak mau bergabung dengan satuan komando TRI.<sup>45</sup>

Upaya penggabungan LRJR dimaksudkan untuk menjaga ketertiban dalam melakukan pertempuran dengan pihak Sekutu-Belanda. Upaya tersebut dikeluarkan tanggal 18 Maret 1947 oleh Presiden Soekarno mengumumkan semua unit bersenjata taktis, termasuk barisan dan para laskar, diinstruksikan untuk

---

<sup>42</sup> A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Jilid 4 Periode Linggarjati*, (Bandung: DISJARA-AD dan Penerbit Angkasa, 1993), Cet. 5, hlm. 238.

<sup>43</sup> *Leeuwarder Courant*, 196e Jaargang-Nr. 91, Zaterdag 19 April 1947, "TRI bestrijdt ongeregelde troepen: Station Tamboen op rebellen heroverd", hlm. 1; *Provinciale Zeeuwse Courant*, 190e Jaargang-Nr. 91, Zaterdag 19 April 1947, "Indonesiers Vechten Onderling", hlm. 2; *Het Dagblad*, 2e Jaargang No. 166, Dinsdag, 22 April 1947, "Zuiveringsacties bij Tamboen", hlm. 1. Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta...*, hlm. 131.

<sup>44</sup> *Het Dagblad*, 2e Jaargang-Nr. 91, Zaterdag 19 April 1947, "Zuiveringsacties bij...", hlm. 1; Robert Cribb, *Para Jago dan Kaum Revolusioner Jakarta 1945-1949*, Terj. Tim Masup Jakarta, (Jakarta: Masup Jakarta, 2010), hlm. 104.

<sup>45</sup> Pemda Bekasi, *Sejarah Bekasi...*, hlm. 62.

bergabung dengan tentara di bawah satuan komando Jenderal Soedirman.<sup>46</sup> Tetapi Badan-badan Kelaskaran banyak yang tidak menaati perintah Presiden Soekarno, bagi mereka, jika bergabung dengan satuan Komando TRI, berarti sama saja tunduk atas Perjanjian Linggarjati yang secara resmi ditandatangani 25 Maret 1947.<sup>47</sup> Laskar Rakyat yang menolak digabung ke dalam satuan TRI melakukan perlawanan dan pemberontakan, sehingga pasukan TRI di Tambun dilucuti oleh LRJR dan Tambun berhasil diduduki.<sup>48</sup>

#### 4. Historiografi

Secara sederhana, historiografi dapat diartikan sebagai penulisan sejarah. Sebagai langkah terakhir dalam penelitian sejarah, penulis mencoba untuk mengurutkan semua fakta sejarah yang didapat dan telah dipastikan keabsahannya untuk dirangkai ulang menjadi tulisan yang utuh dan sistematis, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu sejarah.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pada historiografi penelitian sejarah ini dimulai dari cover beserta format penelitian pada umumnya dengan disertai Bab I hingga Bab IV yang mengupas tuntas mulai dari pendahuluan, isi serta kesimpulan temuan dengan tidak melupakan sumber-sumber yang mesti dicantumkan sebagai bentuk pertanggungjawaban penelitian.

---

<sup>46</sup> Andi Sopandi, Rahmat Nuryono & A. Khoir, *Sejarah Bekasi: Dari Masa Kerajaan hingga Masa Pembangunan*, (Bekasi: Arpuslahta Kabupaten Bekasi, (t.t)), hlm. 61. Robert Bridson Cribb, *Gejolak Revolusi di Jakarta...*, hlm. 130.

<sup>47</sup> Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini*, (Depok: Herya media, 2016), hlm. 359.

<sup>48</sup> Pemda Bekasi, *Sejarah Bekasi...*, hlm. 62.

Dalam tahap ini pula, penulis menggunakan pola deskriptif analitis, yakni menggunakan fakta-fakta sebagai alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, siapa, dimana, bagaimana dan mengapa.<sup>49</sup> Atau dapat dikatakan, tahap historiografi ini telah disusun dalam kerangka sistematis penulisan sejarah sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan, pada bab pertama ini akan diuraikan sebagaimana penelitian-penelitian pada umumnya seperti dimulai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka sebagai pembanding karya dan bukti tidak adanya unsur plagiasi dalam sebuah penelitian sejarah, serta metode penelitian atau langkah-langkah penelitian sejarah.

**BAB II** Pembentukan Badan-badan Perjuangan di Bekasi, serta pembahasan mengenai Perjanjian Linggarjati. Pada bab ini akan menjelaskan mengenai pembentukan secara singkat badan-badan perjuangan yang ada di Bekasi. Seperti pembentukan BKR/ TRI, pembentukan Laskar Rakyat Jakarta Raya (LRJR) serta membahas mengenai Perjanjian Linggarjati yang menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya Insiden Tambun tahun 1947.

**BAB III** Insiden Tambun: TRI Versus LRJR di Bekasi 1947, pada bab ini bisa dikatakan sebagai bab inti yang akan menjelaskan secara kronologis terjadinya Insiden Tambun, baik sebab peristiwa yang melatarbelakanginya, kronologis peristiwanya, dampak maupun penyelesaian dari peristiwa tersebut.

---

<sup>49</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notokusanto, (Jakarta: Ui Press, 1995), hlm. 29.

**BAB V** Penutup, akan menguraikan mengenai keseluruhan tulisan yang dijelaskan secara singkat serta wadah untuk memuat semua daftar pustaka maupun lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian bersangkutan.

